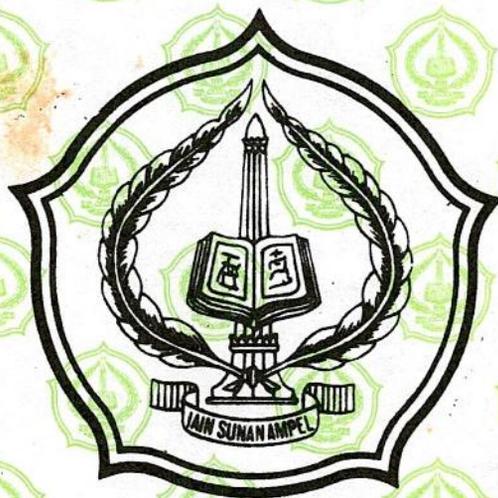


PENGAJIAN EKSEKUTIF MUHAMMADIYAH JAWA TIMUR
(Studi Diskriptif Kualitatif)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

FAHRUDDINNUR
NIM : BO.1.3.93.039

SURABAYA
1998

PERSETUJUAN

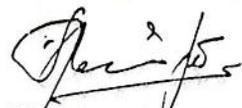
Skripsi berjudul : Pengajian Eksekutif Muhammadiyah Wilayah
Jawa Timur (*Study Deskripsi Kualitatif*)
Atas Nama : F a h r u d d i n n u r
N I M : 13.93.039
Angkatan : 1993/1994

Telah di periksa dan dapat diajukan sebagai salah satu syarat ujian untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban study Satuan Kredit Semester(SKS) program Sarjana Strata Satu(S1) Jurusan Penerangan Dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

Disetujui,

Pada tanggal, 30 Juni 1998

Dosen Pembimbing



Drs. Suryadi Hasyim

Nip : 150 178 180

Pengesahan

Diterima dan disetujui oleh sidang penguji skripsi untuk melengkapi beban studi Satuan Kredit Semester(SKS) program Sarjana strata satu (S-1) Jurusan Penerangan Dan Penyiaran Agama Islam(PPAI) Fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Sunan Ampel pada:

Hari : Senin

Tanggal : 3 juli 1998

Mengesahkan

Fakultas Dakwah Surabaya

Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Sunan Ampel

D e k a n



Drs. Imam Sayuti Farid SH.

Nip : 150 064 662

Dewan Penguji :

1. Ketua : Drs. H. Sjahudi Sirodj
Nip : 150 197 688
2. Sekretaris : Dra H. Sri Astutik
Nip : 150 228 391
3. Penguji I : Drs. H Suryadi Hasyim
Nip : 150 178 180
4. Penguji II : Drs. Isa Ansori Msi.
Nip : 150 187 865

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Daftar Isi

| | Halaman |
|--|---------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Persetujuan..... | ii |
| Halaman Pengesahan..... | iii |
| Halaman Motto..... | iv |
| Kata Pengantar..... | v |
| Daftar Isi..... | vi |
| Bab I : Pendahuluan..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Masalah Penelitian..... | 5 |
| 1. Rumusan Masalah..... | 5 |
| 2. Fokus Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 2. Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| D. Konseptualisasi..... | 6 |
| 1. Pengajian..... | 7 |
| 2. Eksekutif..... | 8 |
| 3. Muhammadiyah Jatim..... | 9 |

Bab II **Metodologi Penelitian**12

A. Lokasi Penelitian.....14

B. Tahap-Tahap Penelitian.....14

1. Invention.....15

2. Discovery.....15

C. Analisa Data.....17

D. Instrumen Penelitian.....18

E. Teknik Pengumpulan Data.....18

1. Wawancara Mendalam.....18

2. Participant Observation.....19

3. Catatan Lapangan.....19

4. Teknik Dokumentasi.....20

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....20

6. Teknik Analisa Data.....22

Bab III : **Gambaran Pengajian Eksekutif**.....23

A. Potret Pengajian Eksekutif.....23

B. Segmen Pengajian Eksekutif.....32

C. Ketertarikan Segmen Terhadap Pengajian Eksekutif.....36

Bab IV : **Wacana Keagamaan Pengajian Eksekutif**.....42

A. Beberapa Kajian Utama.....42

Bab V : **Interpretasi**.....59

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah merupakan organisasi yang didirikan oleh kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 dzulhijjah 1330 H, bertepatan tanggal 18 Nopember 1912 Miladiyah di Yogyakarta. Organisasi ini merupakan persyarikatan sosio keIslaman sebagaimana ditegaskan dalam tujuan Muhammadiyah yang dirumuskan dalam Anggaran Dasar yang disahkan oleh Gouvernement Besluit No. 81 tanggal 22 Agustus 1914 . Pertama menjebarkan pengadjaran igama kandjeng Nabi Muhammad saallhoe alaihi wassalam kepada pendoedoek bumi poetra di dalam residentie Djokdjakarta. Kedua, memadjoekan h al Igama kepada Anggauta-anggautanya (*Houfdcomite kongres Muhammadiyah, Statuten dan qaidah, 1938*)

Semenjak awalnya Dahlan beranggapan bahwa untuk melaksanakan perjuangan pembaharuan keagamaan, diperlukan suatu organisasi sebagai alat. Dalam kunjungan ke jawa tahun 1917, Dr. Abdoel Karim Amroellah mendengarkan ide Dahlan mengorganisasikan kegiatan pendidikan secara teratur, dan pada kunjungan kedua kalinya tahun 1925 melihat keberhasilan tersebut, sehingga sampai pada simpul , perjuangan keagamaan perlu mempergunakan simpul organisasi. (*Almanak Moehammadijah 1340, 179*).

Ide pembaharuan amaliah Islam sejak awal tumbuh dalam diri Dahlan, namun menggunakan organisasi sebagai alat merupakan hasil interaksi Dahlan dengan

pelbagai pihak. Pihak pertama yang menstimulir Dahlan tentunya adalah terobosan Muhammad Abdul melahutafira Al Manar. Kesaksian tentang bacaan tersebut berasal dari sjoerkati. Menurut Pijper, Sjoerkati Al Anshari, pendiri Al Irsyad, memberi kesaksian bahwa Dahlan adalah orang yang tidak fanatik dan takabur, mengabdikan dirinya dengan penuh keikhlasan.

Ketajaman Abdul dalam Tafsir Al- Manarnya yang terkesan terhadap Dahlan adalah penafsiran surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ
ال عمران ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu sekalian ada sekelompok ummah yang berorientasi kepada nilai bijak dan dengan menganjurkan aksidensi kema'rufan... dan (dengan) mengikis kemungkaran, merekalah orang-orang yang beruntung"

Menurut Abdul untuk membentuk ummah sebagai kelompok yang dibebani perintah *Bil ma'ruufi wan haa 'anil munkar* memerlukan khuffaadiul jaani'ah wa siyyajul wahidah (pemeliharaan jami'ah dan kesatuan pendirian). Konsep ummah demikian adalah satu golongan yang memiliki kesamaan kondisi, maksud dan tujuan. Dalam mencapai maksudnya mereka bekerjasama, dan oleh karenanya organisasi

memerlukan hadirnya pimpinan, pembagian tugas dan bidang-bidang serta tata aturan .

Pengertian demikian itulah " organisasi " (KH. Mas Mansoer, 1932,,hal.48)

Sebagai persyarikatan sosio keislaman, kehadirannya merupakan jawaban terhadap gejala-gejala kemasyarakatan yang diilhami ajaran-ajaran Agama Islam. Permasalahan masyarakat dalam kependidikan , kemiskinan, sinkretik keagamaan , kemanusiaan serta disintegritas sosial agama karena kolonialisme baru mendorong Dahlan melakukan internal action yakni tindakan pembenahan kedalam tubuh umat Islam dengan cara mengubah cara pendekatan , metode kerja serta jaring interaksi dalam pemecahan masalah masyarakat. (Kuntowijoyo, 1993,hal.265)

Sejak berdiri tahun 1912, Muhammadiyah memang masih memiliki sebuah kerangka pandang,namun muatan yang ada dalam kerangka itu berbeda-beda dan mengalami pertumbuhan yang bersifat pasang surut.

Dukungan sistem organisasi , amal usaha dan etos amaliyah yang tinggi telah mendorong Muhammadiyah berproses secara intensif dalam masyarakat , sehingga memperoleh pengakuan masyarakat dan berhasil menempatkan dirinya salah satu poros kepemimpinan sosial diluar sektor pemerintah. Karena itu sangat sangat tepat formulasi sederhana soeharto dalam pidato muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta :
"Siapakah yang tidak tahu Muhammadiyah? (MT.Arifin, 1990,hal.115).

Fase pasca asas tunggal mendorong Muhammadiyah lebih fungsional terhadap perubahan sosial.masukan tokoh-tokoh muda, tingginya intensitas keagamaan dan besarnya permintaan masyarakat terhadap pendidikan mendorong Muhammadiyah

menata diri kembali mengembangkan ide pembaharuan yang berspektif jangka panjang. Akhirnya Muhammadiyah semakin lebih terbuka bagi pengembangan intelektualisme, yang sudah sekian puluh tahun relatif mengalami stagnasi (M. Arifin, 1990, hal. 11). Sehingga terdapat dua hal akibat dari berbagai usaha usaha perkaderan yang dicapainya. Pertama, tumbuhnya kader Muhammadiyah dari berbagai dimensi strata sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Dan itu mengandung konsekwensi kedua terhadap Muhammadiyah, yang tidak dapat selalu menampung dan menyalurkan aspirasi kader dari berbagai kalangan dalam suatu wadah persyarikatan. Dampaknya, potensi kader tersebut meluber dan merambah kepada banyak segi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam batasan yang sangat luas.

Pada satu sisi tentunya hal tersebut sangatlah positif dalam menopang keberadaan Muhammadiyah di tengah-tengah bangsa yang berkembang kearah kemajuan. Meski mengandung kekhawatiran jika tidak terkomunikasikan secara baik, akan tidak teroptimalisasikan potensi tersebut secara maksimal dan tepat.

Atas kenyataan semacam itu, maka sangat mungkin jika kader Muhammadiyah baik yang telah menjadi anggota aktif maupun yang bersifat simpatisa, tidak terbina dalam wadah yang representatif dan aktual. Tidak menutup kemungkinan warga Muhammadiyah yang termarginalkan dari persyarikatannya sendiri. Ketidakinginan akan keberserakan potensi berbagai kader Muhammadiyah inilah yang menimbulkan perencanaan untuk menghimpunnya dalam suatu kegiatan yang mensinergikan kesemua potensi tersebut dalam wadah Eksekutif Muhammadiyah wilayah Jawa Timur

sebagai suatu usaha untuk menghimpun potensi kader yang tiada pernah berhenti (*Muqaddimah AD/ART Eksekutif Muhammadiyah*).

B. Masalah Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Rumusan Masalah

a. Peserta

Siapakah peserta pengajian dan darimana latar sosial mereka?

Pertanyaan semacam ini layak untuk dinyatakan untuk menguak peserta pengajian utamanya latar sosial mereka. Dengan demikian kekaburan mengenai peserta pengajian yang nantinya akan berimbas pada bias interpretasi secara dini dieliminir.

b. Tematik

Sebagian besar tema-tema pengajian pada umumnya cenderung berputar masalah ibadah, akidah dan muamalah yang kering akan nuansa kekinian. Kemudian, apakah tema-tema besar di pengajian eksekutif ini akan sama dengan tema-tema pengajian kebanyakan, atau mungkin

tema-tema yang disajikan bernuansa aktual tanpa melupakan pijakan

nilai spritual? Hal ini, akan terjawab nanti pada pembahasan berikutnya, setelah melalui proses kerja ilmiah.

2. Fokus Masalah

Sebagai sebuah studi diskripsi tentu terbuka peluang dan kemungkinan untuk mengkaji obyek studi dari banyak sisi, termasuk variasi-variasi

fenomenologis yang mencuat dan muncul secara alami. Namun sebagai sebuah studi empirik, ia mesti menfokuskan diri pada batasan-batasan terukur dan teramati. Dalam konteks permasalahan ini adalah komponen-komponen pengajian, peserta, dan tema yang menjadi fokus masalah.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- 1.1. Ingin mendapatkan diskripsi peserta pengajian dari mereka yang terpilih , serta latar sosio kulturalnya.
- 1.2. Ingin mendapatkan gambaran tema-tema yang disajikan dalam wadah pengajian Eksekutif.

2. Kegunaan Penelitian

- 2.1. Secara konseptual, memperkaya cakrawala pemikiran dalam mengembangkan beragam kajian lainnya.
- 2.2. Secara empiris, sebagai acuan atau referensi beragam pengajian lainnya.

D. KONSEPTUALISASI

Sebagai sebuah proses kerja intelektual, konsep merupakan sebuah unsur pokok yang yang harus terpenuhi dalam penelitian yang merupakan standard

kualifikasi kerja intelektual yang diatur oleh prosedur dan tata aturan ilmiah . Penelitian tanpa konsep mungkin hanya sebatas identifikasi dan akumulasi data, namun tidak dapat ditarik inferensi akhir, sebab fakta-fakta yang terkumpul berserakan dan tidak dapat diikat oleh sebuah abstraksi (koentjoroningrat, 1990, 65).

Dengan demikian, penggunaan konsep secara benar dan tepat, bukan saja secara formal merupakan standard baku yang harus dipenuhi dalam prosedur penelitian, tetapi yang lebih substansial ketepatan dan kecermatan perumusan dan penggunaan konsep amat menentukan kadar dan derajat validitas produk penelitian.

Namun, penelitian tidak hanya berhenti sebatas konsep , sebab bagaimanapun juga ia masih general, abstrak yang perlu diperjelas dan diubah kedalam bentuk yang dapat diukur secara empiris. Konsep perlu diubah perlu diubah menjadi definisi operasional yang tak lain adalah mengubah konsep-konsep kedalam bentuk konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji sehingga dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Untuk itu, agar persoalannya tidak kabur serta menimbulkan deviasi ,yang akhirnya akan menimbulkan distorsi penarikan konklusi, penulis perlu mengurai secara definitif dari rangkaian judul **“PENGAJIAN EKSEKUTIF MUHAMMADIYAH WILAYAH JATIM”**.

A. Pengajian

Secara etimologi berasal dari akar kata "Kaji" berarti pelajaran (baca, Agama). Juga bermakna menyelidiki dengan pikiran, mendapat awalan pe- dan akhiran -an, sehingga bermakna 1. Ajaran, pengajaran 2. Pembacaan Al-qur'an 3. Penyelidikan (pelajaran mendalam) {Poerwadarminta, 1987, 81}.

Secara terminologi, pengajian adalah wahana pembelajaran yang sudah menjadi tradisi khas dalam kehidupan kaum muslimin. Biasanya, mereka bersama-sama mengkaji dan mendialogkan pelbagai tema dan topik bahasan, khususnya keagamaan. Model ini berdaya resisten tinggi dan hampir ditemui dalam segenap tingkatan dan lapis sosiologis kaum muslimin. Dengan model swadaya, membiayai sendiri dan relatif tidak diikat oleh aturan-aturan formal kelembagaan, mampu bertahan dan tetap survive. Kecenderungannya, pengajian dikaitkan dengan momentum hari-hari besar keagamaan tertentu. Namun juga ada yang dilakukan secara periodik dengan tema-tema yang teagenda dan terencana.

B. Eksekutif

Umumnya, terminologi konsepsi eksekutif bertalian dengan politik sebagai salah satu pemegang kekuasaan disamping legislatif dan yudikatif. Ensiklopedi Indonesia memberikan definisi eksekutif sebagai badan pemerintahan suatu negara yang memiliki kekuasaan untuk

menyelenggarakan dan perundang-undangan. Dalam, an english indonesian dictionary, Hasan Sadly membatasi eksekutif secara verbal, 'Pelaksana,

laksanawan, bisnismen (Hasan Sadely, 1990, 223).

Perluasan konsepsi eksekutif dengan masuknya unsur bisnis ditemukan dalam kamus Webster's

"*To the execution of plans, projects, or business enterprise*", sebagai sifat Ia berkenaan dengan hak bertindak dan mengambil kebijakan dalam suatu struktur tertentu.

Konsepsi eksekutif dalam penelitian ini, tidak diidentikkan dengan penelitian politik dan ekonomi (bisnis) diatas, melainkan lebih pada titik tekan penggambaran latar sosiologis mereka yang terlibat dalam pengajian eksekutif yang terdiri dari beragam profesi dan stratum sosial. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam makna luas, baik politik, ekonomi dan termasuk juga Agamawan.

B. Muhammadiyah

Sebuah organisasi keagamaan yang tergolong gerakan salafiah. Golongan ini terkenal dengan semboyan "Kembali kepada Al-qur'an dan Hadits". Muhammadiyah adalah nama yang ditabalkan Dahlan kepada organisasi yang didirikannya tahun 1912. Nama itu bukan

dimaksud sebagai nama wanita , karena umumnya kata yang berakhiran "ah" adalah nama untuk wanita, namun adalah "umat Muhammad", yakni umat dari Nabi terakhir. Dan karenanya juga diharapkan agar organisasi ini akan menjadi organisasi Islam yang terakhir kalinya bagi masyarakat Hindia Belanda. (MT. Arifin, 1990, hal.117).

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi gerakan pemurnian Islam di Indonesia (Jawa) yang pertama kali mendapat pengakuan sebagai badan hukum dari pemerintah kolonial Belanda. Sebagai organisasi yang mendapat pengakuan dari pemerintah, Muhammadiyah mendapatkan subsidi dari pemerintah. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Sifat gerakan ini non politik, tetapi Muhammadiyah tidak melarang anggota-anggotanya memasuki partai politik, bahkan KH. Achmad Dahlan sendiri sebagai pemimpinnya menjadi anggota Sarikat Islam, begitu juga KH. Mais Mansur dari Surabaya.

Adapun tujuan organisasi ini pada waktu itu adalah menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW, kepada penduduk bumi putera dalam residensi Yogyakarta. Dengan kata lain pada mulanya jangkauan organisasi Muhammadiyah hanya meliputi daerah Yogyakarta.

Muhammadiyah bertujuan "menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

Untuk mencapai cita-citanya Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh untuk membicarakan

masalah-masalah Islam. Mendirikan wakaf dan masjid serta menerbitkan brosur, buku, surat kabar dan majalah, Dalam mengarahkan kegiatannya, organisasi ini pada tahun-tahun pertama tidak mengadakan pembagian tugas (*job discription*) yang jelas diantara pengurus. Hal ini karena semata-mata disebabkan oleh ruang gerak yang masih sangat terbatas yaitu sampai sekurang-kurangnya tahun 1917 masih di daerah kauman Yogyakarta.

Daerah persebaran Muhammadiyah mulai diperluas setelah tahun 1917. Pada tahun ini Budi oetomo sedang mengadakan kongresnya di Yogyakarta, tepatnya di rumah KH. Achmad Dahlan sendiri. Pada saat itu Dahlan dapat mempengaruhi kongres itu melalui tabligh-tabligh yang dilakukannya, sehingga kehadiran cabang-cabang Muhammadiyah dapat diterima di berbagai tempat di Jawa. Untuk maksud itu Anggaran Dasar Muhammadiyah disempurnakan. Tindakan ini dilakukan pada tahun 1920, ketika kegiatan Muhammadiyah sedang dilaksanakan ke seluruh pulau Jawa dan pada tahun 1912 ke seluruh Indonesia. (*Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 10, 1991, hal. 101*)

Dengan demikian, inferensi akhir konseptualisasi pengajian Eksekutif Muhammadiyah adalah proses pengajaran agama secara periodik teragenda yang diikuti oleh para Eksekutif Muhammadiyah Jawa Timur. Eksekutif dalam konteks ini bermakna orang-orang yang secara ekonomi ataupun intelektual "berada", yang merujuk pada latar sosial mereka yang merupakan anggota Muhammadiyah atau simpatisan.

BAB : II

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan model dan jenis penelitian yang dipilih untuk judul "Pengajian Eksekutif Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur", disertai argumentasi mengapa model tersebut yang dipilih dan digunakan, bukannya model dan jenis yang lain.

Secara essensial, penelitian itu terklasifikasi menjadi dua, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif pendekatan yang digunakan berpijak pada tolak ukur dalam memahami dan memaparkan gejala-gejala sosial yang dihadapi, sehingga peneliti berkecenderungan untuk mengukur dengan angka-angka atau rumus-rumus tertentu, karena sangat bergantung pada kualitas dan validitas alat ukur yang digunakannya, kemudian menjabarkan indikator-indikator yang ditemui di lapangan dalam pengumpulan data (Mur Syam, 1991, hal. 11). Lain halnya dengan penelitian kualitatif yang bersifat "Holistik dan Sistematis", yang mencoba memaparkan secara analitis suatu fenomena, gejala individu dan kelompok sosial.

M. Yahya Mansur, menyebutkan lima ciri penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif adalah deskriptif.

c. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses (concerned) dari pada manfaat-manfaat(out comes) dan hasil(product).

d. Cenderung menganalisis data secara induktif.

e. Makna merupakan esensi penting bagi pendekatan kualitatif (M.Yahya Mansur,1993,hal.15).

. Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif yang mencoba memaparkan diskripsi subjek penelitian ini secara kualitatif, dimana data-data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, namun merupakan rangkaian kata-kata. Penelitian model dan jenis penelitian ini (kualitatif) dipilih, lebih karena mempertimbangkan pada sumber dan jenis data yang bukan berupa kuantifikasi numerik maupun pengujian statistik yang umumnya digunakan dalam penelitian non kualitatif . Dikatakan oleh Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J Meleong, bahwa metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang teramati(Lexy J Meleong, 1993, hal.3).

Model pendekatan ini diarahkan pada latar alami dari individu-individu secara utuh, bukan memisahkan antara variabel atau hipotesis dengan peneliti serta individu-individu yang terlibat dalam proses tersebut. Meski demikian penelitian kualitatif bukanlah berpijak dari sesuatu yang vacuum , yakni situasi yang kosong secara konsepsional. Konsepsi dibutuhkan guna mendesain dan merancang bangunan penelitian, tidak untuk mengintervensi benda atau gejala-gejala subjek penelitian . Penelitian dengan topik diatas , tidak lebih dari keinginan mendiskripsikan dalam rangkaian kata-kata , komponen-komponen peserta yang terlibat , serta materi-materi

pokok bahasan yang menjadi agenda dan tema pengajian . Sudah barang tentu , dua hal itu akan dilakukan dengan keterlibatan intensif peneliti, terhadap materi maupun komponen-komponen tersebut yang berangkat dari beragam status dan latar sosial.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan di dua tempat. Pertama, di sekretariat Eksekutif Muhammadiyah Jawa Timur dan di hotel-hotel dimana pernah ditempati pengajian (sekitar Surabaya). Ke dua tempat tersebut merupakan lokasi penelitian fokus pengajian dirancang dan diselenggarakan . Ada dua tahapan dalam pengajian, yakni tahap perumusan (*penyusunan konsep*) dan penyelenggaraan (*aksi*). Pada perencanaan agenda pengajian, juga termasuk pemilihan topik bahasan difokuskan di sekretariat eksekutif Muhammadiyah Jawa Timur . Sementara, penyelenggaraan pengajiannya berlangsung di Hotel-hotel sekitar Surabaya. Brosur materi maupun publikasi pengajian dapat diakses di sekretariat , sedang deskripsi kualitatif dinamika pengajian di dapat ketika pengajian berlangsung.

B. Tahap-Tahap Penelitian

Secara garis besar, ada tiga tahapan penelitian kualitatif menurut *Levy J Meleong* , yaitu pra lapangan, lapangan dan kegiatan analisis intensif. Ketiga tahapan tersebut diklasifikasikan dalam 4 fase , invention, Temuan, Penafsiran dan penjelasan (*explanation*) {*Levy J. Meleong, 1993, 85*}.

1. Invention

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Invention berarti suatu tahapan untuk persiapan membuat desain penelitian.

Pada tahapan ini, peneliti sebelumnya telah mengadakan kajian awal atau grand tour observation secara menyeluruh terhadap objek penelitian.

Ketertarikan penulis, pada tahap awal, didasari rasa keingintahuan tentang wadah pengajian Eksekutif Muhammadiyah Jawa Timur yang relatif baru, yang selanjutnya memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengangkatnya dalam wujud karya ilmiah (*akademik*). Dari rasa keingintahuan tersebut, penulis lantas menda5angi sejumlah pengurus teras Eksekutif Muhammadiyah. Interaksi intensif penulis dengan nara sumber, menambah jelas potret pengajian eksekutif dan memberi oksigen baru bagi penulis untuk segera membuat rancangan penelitian.

2. Discovery

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pada tahap ini, dijelaskan, paparan kerja penelitian dengan seluk beluk, variasi warna dan situasi area penelitian. Ada dua aspek yang signifikan yang dapat disebutkan disini, *aspek peneliti* dan *area lapangan*. Kedua aspek ini berinteraksi dalam jalinan konfigurasi harmonis tak terpisahkan. Bagi peneliti perlu melakukan serangkaian persiapan, internal dan eksternal Internal berkaitan dengan pengetahuan yang cukup mengenai langkah-langkah teoritik kerangka penelitian. Selebihnya kesiapan mental untuk mengikuti dan mengamati tanpa rasa putus asa, setiap dinamika objek penelitian. Pada sisi eksternal, peneliti memerlukan persiapan penguasaan medan, menunjuk pada setting sosio kultural objek penelitian.

Dengan demikian persiapan-persiapan yang dilakukan peneliti untuk menguasai masalah, mengeliminir kemungkinan terjadinya bias interpretasi atau pemahaman, yang berdampak pada munculnya ketimpangan persepsi dan pemahaman teoritik yang dipahaminya dan mengabaikan masukan dari lingkungan sekitarnya. Tetapi, peneliti mesti menjaga sifat alamiah dan keaslian segenap perkembangan dilapangan.

Dengan demikian, objek penelitian masih dalam frame nature-nya (*latar alami*). Untuk sampai pada situasi tersebut, sekali lagi menurut Moleong, perlu dipertahankan adanya *rapport*, yakni interaksi langsung peneliti dengan objek. Pemahaman masalah seputar objek ini memberi kemudahan bagi peneliti, untuk memilih informan. Dan informan adalah instrumen penting penelitian yang ditentukan melalui prosedur sosiogram. Berangkat dari prosedur itu didapat informan-informan sebagaimana berikut:

I n f o r m a n

berikut:

| No | Nama | Frekuensi | Prosentase |
|----|-------------------------|-----------|------------|
| 1 | H. Bisri Ilyas | 3,0 | 30 % |
| 2 | DR. H. Daniel M. Rosyid | 2,5 | 25% |
| 3 | Drs. H. Sugeng | 2,5 | 25% |
| 4 | Ir. Emir Firdaus, MBA | 2,0 | 20% |

1. Sebagai pimpinan proyek (proyek Officer), mantan rektor Universitas Muhammadiyah Gresik ini, disamping sebagai dosen, sehari-hari Ia menjalankan

usahanya yang bergerak dalam sektor jasa. Peran pimpinan proyek cukup penting dalam proses penentuan pengajian mulai dari perumusan agenda, dan pengevaluasi produk – produk pengajian untuk selanjutnya dirumuskan kembali agenda-agenda berikutnya.

2. Daniel, begitu panggilan akrabnya, sehari-hari dikenal sebagai dosen poltek ITS. Ia juga melakukan aktivitas Dakwah, dan wajahnya sering muncul mengisi acara –acara pengajian shubuh di media Elektronik. Dalam struktur pengurus eksekutif, Muhammadiyah jatim , ia sebagai salah satu koordinator bidang.

3. Anggota tim pengarah(SC) pengajian eksekutif . Ia lebih dikenal sebagai pengusaha , dan banyak berpartisipasi dalam kegiatan amal. Interaksinya dengan dunia praktis(Bisnis) memberi banyak kontribusi dalam pengemasan model pengajian yang dibutuhkan para eksekutif.

4. Dalam struktur pengajian , Emir, begitu biasa akrab dengan protokol . Kini, ia menjadi pengusaha muda yang sukses di jalur bisnis. latar pendidikannya yang dari eksakta, tidak menjadikannya canggung menjadi pengatur jalannya pengajian.

.C. Analisa Data

Lazimnya, dalam penelitian kualitatif, antara interpretasi dan eksplanasi dilakukan secara terpadu dan tidak terpisah. Umumnya, analisis banyak dilakukan diluar lapangan . Analisis adalah proses mengatur dan mensistemasan data ke dalam pola, katagori dan satuan dasar. Dengan menjadikan data-data penelitian secara penelitian secara sistematis, kemungkinan dapat dicarikan korelasi antara data-dat yang terkumpul dalam membentuk sebuah kerangka teoritik tertentu, akan lebih mudah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal demikian menghindarkan peluang distorsi dalam proses akumulasi data di lapangan. Sebagai instrumen hidup, peneliti terlibat aktif dalam kehidupan sosial di ruang area penelitian. Ia tidak hanya sekedar melihat atau mengamati dari luar (*outsider*), melainkan menjadi bagian dari komunitas itu sendiri (*insider*) yang paham dan akrab dengan kultur konvensi komunitas masyarakat bersangkutan. Kondisi ini, akan memudahkan peneliti lebih responsif dan adaptif. Mudah tanggap terhadap perubahan dan cepat pula menyesuaikan diri dengan pola-pola setempat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sanapiah Faisal, secara garis besar menyebutkan tiga cara untuk memperoleh data, yaitu wawancara, observasi dan dokumenter. (*Sanapiah Faisal, 1990, hal. 63*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Wawancara Mendalam

Wawancara atau interview, Secara teoritik, teknik ini dapat dibagi bermacam-macam, Koenjtoro ningrat menyebut dua macam, yakni, berencana dan tidak berencana. Pada teknik berencana, dikenal dengan wawancara yang disertai sejumlah pertanyaan yang telah tersusun. Namun tidak demikian halnya dengan teknik tidak berencana. Di sisi lain, ada pula model berstruktur dan tidak berstruktur.

Wawancara dimungkinkan sebagai teknik andal untuk mengorek keterangan (baca: data) mengingal penelitian model ini amat ditentukan oleh sejauh mana informasi atau data penelitian dapat diperoleh dari objek penelitian atau informan. Tanpa itu tidak mungkin mengharapkan hasil pandangan yang komprehensif. Bukan saja masing-masing informan atau objek itu tidak menutup kemungkinan memiliki persepsi berbeda-beda terhadap suatu fenomena penelitian, namun juga informasi itu tidak terdokumentasi secara literal. Dengan memakai teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) kelemahan tersebut akan tertutupi.

2. Participant Observation

Moleong mengartikan teknik ini dengan pengamatan objek penelitian tentang perilaku, sambil berpartisipasi langsung di dalam "site" penelitian. Dengan model pendekatan semacam ini,, diharapkan peneliti dapat menangkap secara utuh berbagai fakta di lapangan. Keterlibatan aktif secara intensif seorang peneliti dapat mencegah kemungkinan bias data atau fakta baik karena distorsi informasi maupun perubahan secara tiba-tiba objek penelitian dan tidak sempat diikuti peneliti. (Lexy J. Moleong, 1990, 118).

3. Catatan Lapangan

Terminologi ini sesuai namanya, bukanlah pencatatan di lapangan. Namun dikerjakan setelah kembali dari area penelitian. Pada saat di lapangan, catatan lazimnya berbentuk summari atau rangkuman ide-ide pokok informasi. Kemudian proses penguraian secara sistematis dan mengkorelasikan antara informasi satu dengan yang

lainnya atau mungkin me-richeck informasi yang di dapat. Catatan tersebut bisa langsung diuraikan dan dielaborasi.

4. Teknik Dokumenter

Arti penting dokumen bukan saja sebagai data kualitatif, tapi juga untuk keperluan ri-check (Nur Syam, 1991, hal. 109). Sekiranya terdapat keramangan atau kekaburan informasi yang mengarah pada distorsi, dalam kaitan ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen berupa, catatan di lapangan, buku-buku, brosur, majalah serta dokumen organisasi yang relevan.

5. Teknik Pengecekan ke Absahan Data

Untuk memeriksa data yang telah terakumulasikan, Moeleong menguraikan dalam kerangka berikut (Moeleong, hal 175)

| Kriteria | Teknik pemeriksaan |
|----------|--------------------|
|----------|--------------------|

Kredibilitas

- a. perpanjangan keikutsertaan
- b. ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Pengecekan sejawat
- e. Kecukupan referensial
- f. Kajian kasus negatif
- g. Pengecekan anggota

Keterangan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Uraian rinci

Kebergantungan

h. Audit kebergantungan

Kepastian

i. Audit kepastian

Tidak seluruh dari penjelasan kerangka Moeleong tersebut digunakan. Dengan pertimbangan hanya keterangan yang terkait dengan kebutuhan penjelasan penelitian saja dari kerangka itu yang digunakan.

Dari kerangka itu dapat dijelaskan kegunaan “perpanjangan keikutsertaan” seorang peneliti di lapangan. Hal demikian penting, karena seorang peneliti tidak dapat mengakumulasi informasi secara serentak. Diperlukan interval waktu ekstra, terutama bila terjadi kemungkinan perubahan atau perkembangan penting yang dapat mengubah hasil penelitian bila tidak di akomodasi ke dalam proses penelitian.

Aktivitas ini dilakukan dengan pertimbangan beberapa aspek, yakni aspek kebudayaan, informasi dan kepercayaan. Ketiganya perlu, karena kaitan kesenjangan budaya peneliti dengan objek akan berimplikasi pada distorsi informasi, yang bermuara pada derajat kepercayaan diri masing-masing.

Disamping itu, produk penelitian juga dipengaruhi oleh ketekunan dan kejelian pengamatan. Pengamatan yang tekun, jeli, hati-hati dan sabar di harapkan dapat merekam secara utuh obyek penelitian. Setelah data-data itu terekam, maka perlu sekali lagi diperiksa dengan bantuan pihak diluar hasil penelitian. Proses ini lazimnya dikenal dengan sebutan “Triangulasi”. Teknik dengan maksud senada dapat juga dilakukan melalui pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Hal demikian terutama, demi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengklarifikasikan penafsiran. Pertanyaan-pertanyaan atau asumsi yang dibangun dengan teori, metodologi, hukum maupun subjek yang relevan. Hal terpenting dalam konteks ini, yang mesti diperhatikan adalah sejawat yang dipilih diupayakan tidak mempunyai sekat psikologi tertentu untuk mengkritik hasil penelitian.

6. Teknik Analisa Data

Analisa data diawali dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari beragam sumber dengan melalui pembuatan abs.raksi (Noeng Muhadjir,,1993,hal.184) Analisis itu dilakukan di lapangan , selain itu juga membuat catatan reflektif . Selama di lapangan peneliti bertanya, mencari jawaban dan menganalisis sambil mengembangkan pertanyaan baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambaran Pengajian Eksekutif

A. Potret Pengajian Eksekutif Muhammadiyah

Bab ini terlebih dahulu akan mengabstraksikan potret pengajian Eksekutif Muhammadiyah wilayah Jawa Timur . Di lihat sebagai fakta sejarah, kehadiran aktivitas ini bukanlah secara tiba-tiba, tetapi setelah melalui proses panjang perjalanan sejarah Muhammadiyah .. Hal ini mengingat fenomena kehadiran pengajian eksekutif Muhammadiyah tidak bisa lepas dari eksistensi Muhammadiyah wilayah jawa timur. Timur.

Sementara itu, studi-studi terhadap Muhammadiyah masih kurang memberikan informasi komprehensif terhadap lingkungan sosial masyarakatnya. Sedemikian jauh pengakuan-pengakuan masyarakat terhadap amal usaha yang sesungguhnya menunjukkan jawaban Muhammadiyah terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia , meskipun dalam batas-batas tertentu sering menimbulkan kritik. Terlepas dari kekurangan-kekurangan itu sendiri, pengakuan masyarakat tersebut telah memberi pengokohan terhadap cita-cita muhammadiyah dalam memproses dirinya sebagai gerakan keagamaan di Indonesia.

Suatu persoalan yang mesti dijawab dalam studi Muhammadiyah adalah pengertian gerakan Islam itu sendiri. Abdullah puar secara tegas menyatakan bahwa sejak pertama timbul Muhammadiyah telah merupakan gerakan Islam. Dasar dari

pernyataan itu adalah karena anggapan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan massa (Sartono Kartodidjo, 1987, hal. 4-5).

Konsep gerakan massa sesungguhnya lebih merupakan generalisasi dari bentuk-bentuk gerakan, agama, revolusi sosial, atau gerakan perjuangan nasional, yang bertujuan untuk mengadakan perubahan masyarakat. Gerakan seperti itu biasa terbuka terhadap pelbagai pandangan dan teknik baru.

Namun untuk menentukan apakah Muhammadiyah memiliki ciri sebagai gerakan massa, perlu mengkaji pandangan Erick Hoffer. Menurut Hoffer gerakan massa memiliki ciri khas dalam menawarkan kesempatan perluasan pendukungnya. Gerakan massa berusaha untuk memusatkan perhatian pada usaha menyingkirkan pribadi yang dibenci, dan karena itu maka pengikutnya adalah pejuang yang rela mengorbankan hidupnya, beraksi kompak, fanatis, antusias, penuh harapan, tidak toleran, percaya membabi buta dan memiliki kesetiaan tunggal.

Dilihat dari fakta sejarah, ciri demikian tidak dapat dijadikan dasar untuk mengukur aktivitas dan identitas tampilan anggota-anggota Muhammadiyah yang sejak awalnya terdiri dari para priyayi dan pedagang. Pelbagai kesaksian menyatakan Muhammadiyah pada awalnya tidak didukung oleh massa, melainkan oleh kalangan menengah yang relatif terbatas, dan karena itu ciri gerakan massa sebagai dasar penetapan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, sulit untuk dipertahankan.

Untuk menjawab persoalan konsep Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, perlu kajian yang lebih proporsional terhadap istilah gerakan Islam. Sartono Kartodidjo menilai bahwa istilah gerakan keagamaan itu tidak selalu di gunakan melalui tingkat

ketajaman konsepsi yang tinggi . Hal demikian menyebabkan amburadul antara konsep gerakan sosial dengan gerakan massa.

Gerakan keagamaan sesungguhnya merupakan proses dinamika intern dalam masyarakat yang sumber perubahannya berasal dari luar yakni pengaruh barat. Sedangkan ciri-ciri asas dari gerakan keagamaan yakni watak pimpinan yang bersifat profetik, pola ideologi, milenium serta sistem kepercayaan tentang mesias dan ide perang sabil..

Secara normatif, memang, Muhammadiyah menyatakan dirinya sebagai gerakan Islam yakni gerakan umat yang diorganisasikan atas dasar persamaan asas, maksud dan tujuan dibawah satu pimpinan yang bijak berwibawa ,bersikap mandiri, sanggup menegakkan prinsip, dinamis, militan dan menyatu dengan masyarakat.

Konsep diri tersebut menunjukkan dasar dari keseluruhan wawasan Muhammadiyah untuk hadir di tengah masyarakatnya. Sebagai bagian dari wawasan yang utuh tersebut maka konsep Muhammadiyah sebagai gerakan memiliki persyaratan-persyaratan dasar dari konsep Erick Hoffer dan Sartono Kartodirdjo. Dari Hoffer prinsip perubahan terkandung dalam maksud dan tujuan Muhammadiyah, sedangkan konsep dinamika intern dan ciri asas gerakan Sartono Kartodirdjo tercermin dari sifat gerakan dan pola ideologi dan kepemimpinan organisasi.

Dalam konteks ini yang membedakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dari konsep massa Hoffer dan gerakan keagamaan (*Sartono Kartodirdjo*) adalah pada penerapan prinsip –prinsip organisasi modern yang relatif berlangsung secara kontinyu. Penggunaan prinsip kepemimpinan umat berimbang dengan manajemen organisasi



menyebabkan Muhammadiyah memiliki dasar pengembangan sistematis dengan pola pikir rasional.

Namun demikian tantangan zaman yang dihadapi Muhammadiyah bukan semakin kecil. Krisis sosial dalam pelbagai sektor kehidupan dan masalah internal organisasi menyita banyak perhatian dan waktu. Kesemua faktor menuntut pendekatan baru dalam pengembangan aktivitas sosial keagamaan. Dalam hal ini semakin terasa, bahwa Muhammadiyah semakin dituntut menciptakan manajemen organisasi yang kondusif bagi modernisme baru yang berke-Indonesia-an, disamping tuntutan yang mendesak untuk memadukan pertimbangan teoritik literal dengan gejala-gejala empirik.

Embrio pengajian eksekutif tidak dapat dipisahkan dari Muhammadiyah wilayah Jawa Timur, sementara eksistensi Muhammadiyah wilayah Jawa Timur tidak bisa dipisahkan dari Muhammadiyah secara nasional. Dalam menganalisis pengajian Eksekutif ini, tidak boleh menafikan proses sosial ekonomi dan aspek-aspek riil yang berlangsung di tengah kehidupan komunitas kaum muslimin Indonesia.

Secara formal kelahiran pengajian eksekutif Muhammadiyah wilayah Jawa Timur diawali dengan pengajian perdana pada 27 Desember 1996 di hotel Simpang Surabaya. Kalaulah boleh disebut, maka tanggal itu juga merupakan hari kelahirannya. Akan tetapi penjabaran program yang dipunyai pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, bukan hanya pengajian Eksekutif. Karena itu, ia mesti terkait dengan sejumlah faktor terlibat, yakni para pengurus dan model aktivitas yang mesti diselaraskan dengan agenda kegiatan Muhammadiyah lainnya.

Pengajian ini dimotori oleh sejumlah cendekiawan dan pengusaha Jawa Timur diantaranya H. Bieri Hlyas, DR. H. Daniel M. Rosyidi, dan Dr. H. Saengir. Boles dikara, ketiga tokoh inilah yang berperan besar dalam proses pendirian. Ide awalnya di gagas dan diperbincangkan di musyawarah kerja pimpinan, sekitar januari 1996, di Malang Disepakati dalam Forum itu, Dewan pembina dan dewan penasihatnya adalah Gubernur Jawa Timur , H. Basofi Sudirman..

Sifat aktivitas ini, periodik dan kontinyu. Periodik karena diselenggarakan per bulan dan berkelanjutan ,sampai waktu yang belum ditentukan.kapan. Ada beberapa hal yang mesti dipertegas dengan pengajian eksekutif sebagai forum silaturahmi dan wahana intelektual. Pertama, maksud dan tujuan. Kedua, sasaran kegiatan. Ketiga ,waktu dan tempat. Keempat, rencana pembicara. Pada yang pertama (maksud dan tujuan) aktivitas ini bertujuan antara lain; merealisasikan program-program Muhammadiyah wilayah Jawa Timur . Menumbuh kembangkan Komitmen terhadap Islam di kalangan Cendekiawan dan pengusaha Muslim(Muhammadiyah) dan kaum muslimin secara keseluruhan.Dimensi Ukhuwah Islamiyah, juga mewarnai forum semacam ini.. Hal itu bisa direalisasikan melalui forum silaturahmi serta upaya peningkatan sumber daya manusia(SDM) . Di sisi lain , aktivitas ini juga menyediakan forum silaturahmi bagi kalangan Eksekutif Muhammadiyah dan muslim untuk secara kolektif mendalami Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamien*. Pada konteks ukhuwah Islamiyah antara eksekutif Muhammadiyah di wilayah Jawa Timur inilah antara lain arah pengajian diintensifkan..

Sasaran dan segmentasi pengajian ini adalah kalangan eksekuti . Dalam kaitan dengan ini, Ia bermakna menyediakan wahana intelektual sekaligus forum silaturrhim bagi kalangan eksekutif Muhammadiyah Jawa Timur .Pemilihan sasaran yang terdiri dari kaum cendekiawan dan para eksekutif ini sebagai konsekwensi logis dari segmentasi kebutuhan dari kelompok-kelompok yang mengindikasikan deferensiasi dari masyarakat yang telah melalui proses kenaikan atau mobilitas sosial dan derajat edukasi.

Aktivitas ini berlangsung pada tiap bulan minggu terakhir . Berlangsung di dalam forum terpilih dengan jumlah peserta 100-150 orang . Mengenai waktu, hari,dan jam pelaksanaan pengajian , selam ini terdapat dua alternatif. Pertama , pada sabtu malam, 18.30 – 21.30 WIB. Kedua, Ahad malam 19.00-22.00 WIB, dengan alokasi waktu tiap-tiap pengajian sebagai berikut:

1. Pembukaan(pengantar)
2. Ceramah utama(60 menit)
3. Dialog (50 menit)
4. Do'a Penutup
5. Ramah Tamah/ Makan bersama

(Proposal Pengajian Eksekutif Muhammadiyah, Jawa Timur) .

Bagi peserta, ada keterangan yang dapat menunjuk pada lapis sosiologi dan stratum sosial peserta pengajian . Dengan kata lain dari penjelasan ini dapat diketahui abstraksi dari mereka para eksekutif sebagai peserta pengajian "Terpilih."

(

28

Mereka adalah terdiri dari , pertama, eksekutif Muhammadiyah dan muslim secara umum , di perusahaan , industriawan, kalangan birokrat ,dari yayasan atau mereka yang datang dari kelompok-kelompok institusi ke- Islaman . Kedua, juga termasuk mereka yang mempunyai minat(*Concerned*) tinggi terhadap pengajian Ilmiah Ke-Islaman, mahasiswa, mahasiswa pasca sarjana, kalangan wartawan atau kaum profesional lainnya (Dokter, notaris, Advokat dll)

Dengan mengamati daftar hadir, mereka terdiri dari beragam latar sosial dan profesi., dari kapasitas 100-150 orang peserta pengajian . Identifikasi latar sosial ekonomi menempatkan mereka dalam lapis kelompok eksekutif, yang akan diulas kemudian .

Untuk dapat mengikuti atau menjadi peserta pengajian ini dari kalangan eksekutif, wajib membayar kontribusi , tidak Free atau gratisan. Malah, biaya hasil kontribusi peserta, dipergunakan sebagai dana operasional Pengajian Eksekutif Muhammadiyah, selanjutnya.

Struktur pelaksana pengajian sebagai berikut:

Pelindung : Bapak H.M. Basofi Sudirman

Penasehat : Bapak KH. Misbach

Bapak KH.Abd.Rahim Nur, MA

Bapak Prof.Dr.H. Daldiri Mangundiwiryo

Ketua Kehormatan : DrsH.Moh.Zuhdi,MM

Ketua : H. Bisri Ilyas

Wakil ketua : Drs. Edi Subyakto, AK

Sekretaris : Drs. A.N.Chasan

Bendahara : H. Ahyat Ilyas

Protokoler : Ir Emir Firdaus, MBA.

Dalam hal pendanaan pengajian, pengurus sebagaimana terlampang di atas yang berwenang dan berkewajiban melaksanakan pengajian eksekutif ini menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan atau instansi tertentu untuk mendapatkan sponsor. Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur dengan perusahaan atau instansi itu bekerjasama dalam menyediakan sarana prasarana yang diperlukan untuk mensukseskan jalannya pengajian. Untuk keperluan itu dari pihak Muhammadiyah, menyediakan untuk setiap sponsor di kenakan kontribusi dalam jumlah tertentu yang ditentukan oleh pengurus pengajian sesuai kesepakatan.

Untuk mendapatkan informasi dan konfirmasi mengenai aktivitas ini dapat menghubungi sekretariat Eksekutif Muhammadiyah, Jl Kertomenanggal IV/I Surabaya ,telp. (031) 8437191,841 4914, Fax.8420848.Selain itu,secara teknis, juga dibentuk tim untuk menyebarkan undangan ke beberapa Eksekutif perusahaan atau instansi tertentu yang menaruh perhatian pada kajian-kajian ke-Islaman.

Selama ini, pengurus pengajian telah menjalin kerjasama dengan sejumlah perusahaan dan institusi-institusi tertentu antara lain;Klinik Paramitha, hotel simpang, Bank Mu'amalat , Asuransi Datamaya,PT, BES dan hotel Delta juanda.

Sampai sekarang pengajian Eksekutif Muhammadiyah wilayah Jawa Timur telah berlangsung sebanyak delapan kali, terhitung sejak Desember 1996, hingga Januari 1997. Pada pengajian pertama, tepatnya hari Sabtu, 27 Desember 1996 diisi pembicara Prof. DR. Syafi'i Ma'arif dengan tema "Muhammadiyah antara praksisme dan intelektualisme Islam", dan pada kesempatan ini Klinik Paramitha bertindak sebagai sponsor. Lebih lengkapnya, jadwal dan tema pengajian serta pembicara dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Materi (Tema) Dan Pembicara Pengajian Eksekutif

Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur

| No | Periode | Pembicara | Tema | Sponsor |
|----|------------|-----------------------------|--|--------------------------------|
| 1 | 27-12-1996 | Prof. DR. Syafi'i Maarif | Muhammadiyah antara Praksisme dan Intelektualisme Islam | Klinik Paramitha |
| 2. | 20-1-1997 | Drs. Zainuddin Maliki | Indonesia kini Dan Esok Dalam Tinjauan Islam Dan Demokrasi | Bank Mu'amalat Cabang Surabaya |
| 3. | 6-3-1997 | Prof. DR. Bismar Siregar | Problematika dan Strategi Hukum dan Budaya Untuk Demokratisasi Indonesia | Hotel Simpang |
| 4. | 21-4-1997 | DR. Amien Rais, MA. | Suksesi Nasional, Suatu Keharusan | Asuransi Datamay |
| 5. | 19-8-1997 | Prof. DR. dr. Dadang Hawari | Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas Bebas Aids Dan "Naza (narkotik, alkohol dan zat) | Hotel Delta Juand |

| | | | | |
|----|------------|---------------------------|--|-------------------|
| 6. | 23-9-1997 | DR.M. Irfan Islamy,MPA | Gaya Kepemimpinan | Majelis Dikdasmen |
| 7. | 19-11-1997 | Drs. Timothy Hartono | Manajemen Stress | Klinik Paramitha |
| 8. | 21-12-1997 | Drs.H.Marzuki Usman,MA | Analisis dan Prediksi perekonomian Nasional Pasca Krisis Moneter | PT.BES |

Sumber : *Dokumen Pengajian Eksekutif Muhammadiyah Wilayah Jawa*

Timur

B. Segmen Pengajian Eksekutif

Sejak dasawarsa 1970-an telah dilakukan upaya pembangunan ekonomi oleh pemerintah Orde Baru . Dampak dari upaya berskala besar itu , dengan bantuan dana luar negeri dan dana migas telah mengubah posisi sosial politik dan sikap budaya umat Islam . Demikian pula, telah menimbulkan perkembangan baru persepsi pemerintah terhadap peranan masyarakat, terutama umat Islam sebagai golongan masyarakat mayoritas.

Pembangunan juga telah memungkinkan umat Islam melakukan mobilitas horisontal maupun vertikal. Dengan mobilitas vertikal, telah mengubah posisi dan stratifikasi sosial masyarakat(baca;umat Islam),ke dalam kelas menengah atas.

Perubahan pada strata kelas sosial ini, pada gilirannya mengarah pada perubahan pada tingkat wacana dan persepsi sosial maupun politik kenegaraan. Oleh karena posisi sosio ekonomi umat Islam (Muhammadiyah), mereka sebagai bagian penting dari golongan menengah, dan mereka-pun memiliki kecenderungan alamiah untuk tertarik pada kegiatan dan gerakan yang berhalauan, memperkuat posisi tawar masyarakat vis a vis negara.

Segmen (mad'u) pengajian eksekutif Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur, terdiri dari lapisan Eksekutif yang merupakan anggota atau simpatisan Muhammadiyah yang merupakan produk dari mobilitas intern organisasi, baik secara horisontal maupun vertikal di wilayah Jawa Timur. Mereka datang dari beragam profesi dan keahlian yang tersebar di setiap lini kehidupan. Keanekaragaman segmen ini di satu sisi merefleksikan "inklusivitas" pengajian. Dalam makna siapapun boleh hadir dalam forum pengajian Eksekutif.

Lazimnya, mereka secara populer sosiologis dikenal dengan sebutan "kelas menengah". Dawan Rahardjo, dalam hal ini melihat adanya tiga ciri yang lazim terdapat pada konsep dakwah untuk kelas menengah ini. Pertama, dakwah kelas menengah harus dibedakan dengan dakwah pada lapisan masyarakat tingkat bawah. Di kalangan ini, dakwah harus dilakukan dengan mengajak berfikir dan dengan mempergunakan idiom-idiom modern.

Kedua, di kalangan profesional yang bekerja di birokrasi, di kantor-kantor yang sudah terbiasa dengan tata cara rasional, justru menghendaki hal-hal lain yang bersifat

komplementer, yakni spiritualisme. Mungkin yang lebih sesuai bagi kalangan ini bukan lagi argumen-argumen rasional, melainkan bahan-bahan tasawuf.

Ketiga, yang dibutuhkan kelompok ini, justru kemampuan melaksanakan ritus yang paling mendasar seperti shalat, membaca do'a, Dzikir atau bahkan melakukan khutbah. (Dawam Rahardjo, 1994, 73).

Dilihat dari perspektif profesi, kalangan eksekutif segmen pengajian tersebut di berbagai macam keahlian, sebagian berasal dari lingkungan pemerintah, sebagian yang lain berasal dari kalangan swasta, kaum profesional (wartawan, dokter, advokat, pialang, pendidik dll) dan juga dari tokoh-tokoh keagamaan, serta mahasiswa. Untuk lebih jelasnya keragaman profesi gambaran dari peserta pengajian itu dapat dilihat pada tabel berikut :

| Audiens Pengajian | | |
|----------------------|------------|---|
| Profesi | Prosentase | Keterangan |
| Kalangan profesional | 30 % | Dokter, advokat, r konsultan, pialang, wartawan |
| Swasta | 20 % | * Wiraswasta, Perusahaan Swasta |
| Kalangan kampus | 15% | Dosen, Mahasiswa |
| Birokrat | 25 % | Pegawai negeri, ABRI |
| Tokoh Masyarakat | 10 % | Pimpinan Ormas Keagamaan |

Data ini, memang belum mampu sepenuhnya memberikan jawaban yang merefleksikan atribut para eksekutif, baik pada level pendapatan ekonomi, ragam usaha, serta tingkat konsumsi dan kebutuhan tingkat tersier lainnya yang biasanya sering ditempelkan dengan kelas Eksekutif. Namun, dari profesi-profesi yang terpampang di data itu minimal sedikit jelas bahwa segmentasi pengajian berasal dari sejumlah kalangan, beragam profesi dan latar sosial kehidupan. Tentunya tingkat keragaman itu diasumsikan pula dengan varian pemahaman atau persepsi..

Dari sejumlah audiens, kalangan profesional dominan prosentasenya, 30 %, hal ini tidak mengherankan, karena kala berdiri Muhammadiyah memiliki basis pendukung priyayi dan pedagang. Diikuti oleh kalangan Birokrat yang secara historis termasuk salah satu pendukung Muhammadiyah, 25 %. Dari kalangan swasta, 20 %, tetapi belum jelas posisi yang mereka miliki di perusahaan dari jumlah prosentase diatas. Kalangan kampus mendapat porsi, 15 % dari jumlah keseluruhan yang hadir. Mereka terdiri dari dua kategori, pertama mahasiswa (S1 dan S2), dan kedua, Dosen. Dilhat dari data absensi, Mereka berasal dari beberapa perguruan tertinggi tertentu. Belum merata di seluruh kampus yang ada di Surabaya

Sementara jumlah terbesar dari prosentase itu kalangan profesional, 30 % dengan klasifikasi, 15 % dari kalangan advokat, 10 % dokter, selebihnya dibagi rata antara wartawan, pialang dan konsultan.

Kaum birokrat dalam konteks ini juga di kategorikan sebagai kalangan Eksekutif. Karena mereka berasal dari pegawai negeri level tertentu di departemen pemerintah. Dari kaca mata itu pula dapat dicatat bahwa kalangan eksekutif jenis ini

juga bisa berasal dari ABRI. Lazimnya, birokrat identik dengan mereka yang berkiprah di departemen pemerintah.

B. Ketertarikan Segmen(Mad'u) Terhadap Pengajian Eksekutif

Latar sosia yang berbeda dari mereka yang terlibat dan mewarnai pengajian eksekutif, berimplikasi pada dinamisasi model dan persepsi mereka yang terungkap lewat dialog-dialog antara peserta dengan penceramah atau dengan sesama peserta sendiri. Dari pertanyaan-pertanyaan dan ungkapan serta penggunaan bahasa serta substansi materi pertanyaan sepiantas dapat diungkap persepsi dan asumsi keagamaan yang menjadi bagian dari wacana keagamaan peserta pengajian.

Perbincangan mendalam peneliti, dengan jajaran pengurus pengajian di ketahui, secara general ketertarikan terhadap model pengajian Eksekutif di latari oleh dua asumsi. Pertama, kemasan pengajian dan kedua, pemilihan tema bahasan pengajian serta nilai individu dari pemateri yang dihadirkan.

Pada masalah kemasan pengajian Eksekutif Muhammadiyah. Model pengajian di kemas secantik mungkin dengan mengangkat tema-tema yang aktual yang tengah menjadi diskursus keagamaan dalam semua dimensinya. Hal ini penting, karena boleh jadi masukan-masukan berharga dari wadah pengajian, mendukung mereka dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, aspek tempat yang merupakan bagian dari kemasan pengajian menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Lazimnya, kalangan Eksekutif memerlukan suasana yang relatif memadai bagi keperluan artikulasi gagasan dan pengaturan kehidupan, termasuk di dalamnya juga persoalan keagamaan.

Bisri Ilyas, yang diwawancarai penulis mengenai kemasam pengajian, sedapat mungkin dapat mencitrakan kelas eksekutif, dan citra tersebut yang membedakannya dengan pengajian kebanyakan. Lazimnya, pengajian-pengajian yang dilakukan selama ini kurang memperhatikan aspek ini, katanya menjelaskan. (Wawancara, 22 april 1998, di sekretariat Eksekutif muhammadiyah).

Sementara, mensiasati model pengajian yang cenderung monolog, Bisri menambahkan, diupayakan model dialogis Diskusi yang terkesan Rileks, tanpa protokoler, dapat memenuhi harapan mereka. Artinya, kemasam pengajian yang bersifat Sharing mampu menjembatani audiens dengan pembicara.

Ketertarikan pada model tema keagamaan, yang berisi tema-tema aktual dan berdimensi Historis yang terkait dengan Problem keseharian. Pemilihan tema, tidak monoton berdasarkan satu sudut pandang saja, tapi berusaha menyobeknya dari beragam dimensi sudut pandang.

Tema pengajian yang kontekstual diperlukan bagi para Eksekutif yang dalam kesehariannya selalu berhadapan dengan problem-problem di tingkat praktis. Dengan demikian, keterlibatan mereka dalam pengajian akan memberikan nuansa jawaban keagamaan yang Relatif tidak ada waktu bagi mereka untuk mencari solusinya dengan panduan nilai-nilai agama.

Di sisi lain, Pemilihan tempat pengajian yang representatif dan kewajiban membayar bagi peserta pengajian, justru turut memberi arti bagi para eksekutif. Hal ini karena, citra mereka tetap terjaga sebagai sebuah komunitas yang terpilih. Disinilah,

komitmen keIslaman mereka dapat diaplikasikan dengan menghadiri dan membayar untuk pengajian yang diselenggarakan.

Dalam kesehariannya, kalangan Eksekutif terjepit oleh aktivitas rutinitas teragenda yang berpacu dengan waktu. Itu berarti, tidak ada aktivitas insidental di luar Agenda. Sebagai manusia, sebenarnya kalangan eksekutif memerlukan siraman Rohani. Masalahnya belum banyak alternatif wahana pengajian yang sesuai dengan image dan kelas mereka. Implikasinya, mereka hanya memilih model-model fisik sebagai wahana relaksasi. Rekreasi ke tempat-tempat hiburan acapkali menjadi pilihan efektif. Apalagi model sarana jenis ini hanya untuk sekedar menghilangkan stress.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **WACANA KEAGAMAAN PENGAJIAN EKSEKUTIF**

Pada dasarnya, kecenderungan pemikiran keagamaan itu menyiratkan suatu model tipe wacana keagamaan tertentu para peserta pengajian . Tema-tema yang disajikan dalam pengajian mengindikasikan kecenderungan tipologi pemikiran keagamaan tersebut. Dalam konteks demikian, hasil studi M.Syafi'i, Anwar dapat disebutkan di sini untuk menggambarkan kecenderungan wacana pemikiran mereka. Tipologi itu adalah:

Pertama, *Formalistik*, Anwar memaparkan, model formalistik dalam tipologi ini, dipakai untuk menunjukkan suatu model pemikiran tertentu yang mengutamakan peneguhan dan ketaatan yang ketat pada format-format ajaran Islam Sosok khas tipe pemikiran ini berusaha menampilkan citra Islam dalam simbolnya yang formal, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sains Islam dan beberapa formulasi lain. Dan dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an , penganut model ini memperlihatkan suatu kecenderungan literal tekstual.

Dalam konteks politik model pemikiran ini, tampak pada orientasi pemikiran yang *Imagined Islamic polity*, artinya orientasi yang menonjolkan bentuk-bentuk masyarakat politik Islam yang ditandai dengan kokohnya partai politik Islam.

39

Dalam konteks sosial di indikatori dengan terekspresinya simbol-simbol ke-Islaman ,
semacam budaya Islam dan model-model Islam ideologis yang lain.

Anwar melanjutkan, bahwa wacana model ini dalam sejarahnya mengalami dinamika yang signifikan dengan argumentasi dan logika politik yang lebih konseptual. Pada masa era ideologis, artikulasi tipe pemikiran formalistik ini tampak pada pandangan M.Natsir dan tokoh-tokoh Islam lainnya dalam sidang konstituante 1950-an. Artikulasi pesan politik pemikiran model ini kini semakin konseptual. Kemudian Anwar menyebut Figur Amien Rais, AM.Saifuddin dan Jalaluddin Rakhmat.

Pandangan Amien, politik harus ditegakkan diatas prinsip-prinsip Tauhid . Bila politik lepas dari etika tauhid dan moralitas Agama, maka politik akan berjalan tanpa arah dan bermuara pada kesengsaraan orang banyak.

Kedua, *Substansialis*, model ini acapkali dihadapkan dengan tipologi formalistik. Berbeda dengan kaum formalis yang menekankan bentuk simbolisme artikulasi nilai-nilai ke Islaman . Maka bagi kaum Substansialis artikulasi nilai-nilai ke Islam itu lebih pada bentuk-bentuk substansinya. Penganut wacana ini juga kurang percaya pada perjuangan politik Islam . Bagi mereka sosialisasi nilai-nilai Islam berwujud kultural lebih bermakna signifikan ketimbang idiom-idiom Islam Ideologi politik. Nurcholis dan Gus Dur sering ditunjuk untuk mewakili kecendrungan wacana model demikian.

Ketiga, *Transformatik*, yaitu model wacana yang lazim dikenal di dunia LSM (lembaga swadaya masyarakat). Titik tekan pemikiran wacana ini berupaya menjadikan doktrin-doktrin normatif agama sebagai kekuatan yang dapat

menstarformasikan pelbagai problematika keagamaan . Dalam dunia LSM, transformasi itu diwujudkan dalam pengembangan masyarakat (*community Development*) . Pilar utama tipologi ini dapat ditengok sosok Dawam Rahardjo, Adi Sasono dan M.Amin Azis . Ketiganya dikenal sebagai aktivis LSM. Dalam bentuknya yang lebih teoritik konseptual, orang juga mengenal Kuntowijoyo dan moeslim Abdurrahman sebagai figur pemikir yang banyak mencurahkan perhatian pada pengembangan ilmu sosial Transformatif.

Keempat, *Totalistik*, sesuai dengan terminologinya , wacana ini melihat doktrin Islam sebagai ajaran lengkap mengandung keseluruhan dimensi kehidupan, sosial ekonomi dan budaya serta politik. Berbagai dimensi ini sepenuhnya dapat di elaborisasikan dari khazanah Islam sendiri. Tokoh yang sering diidentikkan dengan wacana ini adalah DR.Fuad Amsyari,Phd. Salah satu terminologi keagamaan yang identik dengan tokoh ini adalah term Islam Kaffah

Ke lima, *Idealistik*, Pemikiran idealistik ini dalam konteks ini adalah suatu pemikiran yang berorientasi pada terwujudnya kehidupan yang sesuai dengan cita-cita Islam. Islam cita-cita adalah Islam sebagaimana tertuang dalam kitab suci dan Al-Hadits-nya . Menurut Syafii Anwar perumusan Islam Cita-cita ini, hanya untuk membedakan dengan Islam historis, realitas Islam di lapangan. Achmad Syafi'i M adalah sosok cendekiawan yang tipikal idealistik. Beliau adalah murid utama Fazlur Rahman, disamping Nur Cholis M.

Ke enam, *Realistik* . di sini dimaknai sebagai pemikiran yang berupaya menghadapi Islam idealistik (Islam Cita-Cita)dengan realitas objektif di tingkat

lapangan, dalam setiap dimensi kehidupan. Dengan upaya seperti itu ajaran Islam tidak lagi sekedar hanya cita-cita langit, namun telah membumi. Bersatu dengan dunia, Ia bukan a historis akan tetapi menjadi bagian dari sejarah itu sendiri. Taufik Abdullah sering ditunjuk untuk mewakili model ini (*M.Syafi'i Anwar, 1995, 144*)

Tipologi semacam itu diposisikan untuk memotret wacana pengajian eksekutif dalam konteks keagamaan. Akan tetapi, Tipologi Syafi'i Anwar tersebut lebih berkonotasi politik agama, yang berusaha memetakan kecendrungan wacana cendekiawan muslim dalam merespon persoalan politik. Dengan demikian, sekali lagi perlu ditegaskan peletakan konteks keagamaan dalam penggunaan tipologi pemikiran milik Anwar.

A. Beberapa Kajian Utama

Dari beberapa naskah dan dokumen materi yang telah ditelaah, dilengkapi dengan wawancara dengan sejumlah pengurus, di peroleh penjelasan bahwa arah dan agenda pengajian diorientasikan pada Penumbuhan dan penguatan komitmen Ke Islaman (Muhammadiyah) Eksekutif. Komitmen itu perlu di pupuk dan disegarkan agar seirama aktualitasnya dengan dinamika kehidupan global yang makin akseleratif, di semua segi kehidupan, (politik, sosial, ekonomi dan budaya). Materi-materi yang ditampilkan secara tersirat mengatakan bahwa eksekutif muslim berkepentingan

dalam masalah itu, Khususnya pada aspek mua'malah sebagai medium langsung komitmen keagamaan dipraktikkan.

Pada pengajian pertama, tema yang ditampilkan "Muhammadiyah antara Praksisme dan Intelektualisme Islam., disampaikan oleh Prof. DR.A.Syafi'i Ma'arif pada tanggal 27 Desember 1996.Nampaknya pengurus sadar bahwa pengangkatan tema ini akan memberi pengertian mengenai Muhammadiyah sebenarnya ,yang selanjutnya akan menumbuhkan komitmen perjuangan.melalui Muhammadiyah.Dan figur yang ditampilkan untuk memberikan materi adalah salah seorang pimpinan pusat Muhammadiyah.

Dalam pengajian itu Syafi'i mengatakan,"Pada pengamatan saya , Muhammadiyah lebih menonjol sebagai gerakan aksi (praksisme) daripada gerakan ide sebagaimana lazimnya sebuah gerakan intelektual. Sebagai gerak. aksi , kiprah Muhammadiyah dalam perjalanan sejarah modern Indonesia memang luar biasa . Tidak satupun gerakan Islam di muka bumi ini yang setanding dengannya . Aksi itu dilakukan melalui organisasi bukan oleh individu-individu yang sepaham. Volume amal usahanya Setidak-tidaknya secara kuantitatif, selalu menampakkan grafik naik. Kenyataan inilah yang nampaknya memberikan bobot historis dan bahkan politis terhadap keberadaan Muhammadiyah. Pada dimensi ide terutama ide-ide besar , Muhammadiyah masih di awal jalan dan diharapkan akan dibidani oleh PTM (perguruan tinggi Muhammadiyah).

Lebih lanjut Syafi'i menambahkan,"Sudah sejak awal Muhammadiyah merumuskan strategi pemurnian akidah yang dinilai sudah sangat tercemar oleh berbagai sebab ,intern dan ekstern. Intern karena umat Islam pada umumnya tidak lagi

memahami agamanya dari sumber yang otentik . Filter akidah sudah sangat lemah untuk menepis unsur-unsur kepercayaan luar yang merembes ke dalam perumahan umat. Unsur luar ini kita kategorikan sebagai faktor ekstern , yang memang semuanya tidak bersifat negatif. Tetapi yang positif pada umumnya tidak berkaitan dengan akidah, seperti pengetahuan dari india dan Yunani . Yang negatif misalnya, Doktrin penguasa sebagai bayangan Tuhan di muka bumi yang besar kemungkinan berasal dari Persi dan India. Begitu juga kepercayaan tentang wali yang dipersepsi keramat dimana makamnya dipandang suci, jelas berasal dari ajaran impor. Tidak ada bayangan doktrin-doktrin serupa itu punya bijakan dalam Al-Qur'an.

Pada dataran praktis, jelas Syafi'i, Muhammadiyah ingin menggembirakan orang dalam mengamalkan orang dalam mengamalkan ajaran Islam . Mengamalkan ajaran Agama haruslah membuahkan kesejukan dan kegembiraan bukan kegelisahan dan kemurungan .

Syafi'i menutup ceramahnya dengan mengatakan,"Dimensi praksis yang menjadi ciri perjalanan Muhammadiyah selama ini haruslah cepat diimbangi oleh dimensi Intelektual. Terobosan-terobosan pemikiran baik budaya maupun relegius hanyalah mungkin dilakukan bila , Muhammadiyah punya otoritas intelektual. Proses dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap seluruh bingkai pemikiran Islam , klasik dan Modern tidak akan mencapai posisi yang berwibawa bila otoritas kita diragukan "orang".Ahmad Dahlan pada masanya berhasil dalam terobosan relegius intelektualnya untuk merubah sikap mental umat adalah karena otoritasnya diakui. Maka untuk abad yang akan datang tugas PTM yang utama adalah untuk mencetak

pemikir dan praktisi yang mempunyai otoritas: Agama, Ilmu, teknologi dan budaya kampus. Kampus PTM tidak semata-mata sebagai pusat ilmu dan teknologi, tapi juga pusat budaya dan moral transendental. Memang perjalanan masih cukup panjang untuk menuju kesana. Tapi di depan kita tidak ada pilihan lain yang terbuka, kecuali bergerak ke arah tujuan yang jauh itu." (*makalah pengajian Eksekutif Muhammadiyah*)

Kemudian tema berikutnya, mengenai wajah Indonesia masa depan dengan berpijak pada kondisi saat ini dalam melakukan estimasi ke depan. Bertindak selaku pembicara, Drs. Zainuddin Maliki. Dalam makalahnya Zainuddin mengatakan, bahwa fakta tak terbantahkan dalam kehidupan berbangsa kita adalah peran umat Islam dalam menegakkan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Jika pada masa lalu wahana partisipasi ummat ditujukan pada bidang politik, maka saatnya sekarang peran serta itu lebih diarahkan pada wahana sosial ekonomi. Hal ini selaras dengan dinamika dan tuntutan zaman yang selalu menuntut perubahan dan perbaikan.

Ditegaskan oleh Maliki "kini tahap perjuangan bangsa telah memasuki babak baru. Kondisi Internasional sudah berubah wajahnya, sehingga tuntutan perjuangan umat Islam dalam wacana nasional sudah memerlukan orientasi dan fokus baru yang lebih sesuai. Salah satunya adalah persoalan urgensi penguatan Sumber Daya Manusia".

Walaupun agak terlambat, akhirnya umat Islam menyadari bahwa potensi SDM ummat yang sedemikian besar itu akan bukan main pengaruhnya, kalau saja kualitasnya bisa ditingkatkan sesuai tuntutan dinamika pembangunan nasional. Dikatakan agak terlambat sebab persoalan intern ditubuh umat hingga kini masih

persoalan mendasar. Karena itu, orientasi pemberdayaan dan fokus perhatian partisipasi umat Islam Indonesia dalam konteks nasional-pada kurun waktu ini dan masa depan – hendaknya diletakkan pada upaya membangun wahana perjuangan dimana dan lewat mana umat Islam Indonesia dapat meningkatkan mutu iman dan taqwa serta mutu kehidupannya.

Dengan demikian, proses perubahan dan pembangunan masyarakat itu selalu harus dirujuk dengan ajaran moral dan etika yang diwahyukan Allah dalam AlQur'an yang diteladankan oleh Muhammad SAW. Karena bagi umat Islam bukan hanya ada satu arah cita-citas moral dan etika perubahan sosial itu. Tetapi arah itu sendiri juga merupakan jalan lurus yang untuk menempuhnya tidak mengenal kompromi..

Dalam hubungan ini, Demikian kata Maliki, lingkungan global yang tengah berubah dengan cepat seyogyanya tidak dilihat sebagai determinasi, melainkan sebagai rujukan yang dpat diubah menjadi semacam tantangan bagi umat. Karena kalau arahnya sebangun dengan prinsip moral dan etika islami, maka perkembangan itu dapat makin memperkuat proses perubahan masyarakat ke arah jalan seperti yang dicitakan. Tetapi sebaliknya, jika arah perkembangan itu bertabrakan dengan premis nilai moralitas dan etika Islam, maka menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk mengambil bagian dalam proses meluruskannya. Karena sesungguhnya manusia pada hakekatnya mengemban amanat sebagai khalifah, untuk menyeru amar ma'ruf nahi munkar.

Hal ini karena Islam melihat seluruh proses transformasi ke arah pemberdayaan masyarakat dengan kaca mata yang bukan bebas nilai (*Free Valued*), namun sarat dengan nilai (*Valued loaded*). Empirisme dan logikaisme, apalagi pragmatisme, dan segenap tata cara berfikir yang menyetepikan prinsip norma, betapapun kuatnya untuk mempertajam kita tentang proses pemberdayaan itu, tidak termasuk konsep yang harus dipedomani.

Karenanya, tegas Maliki, hal demikian jelas berlainan dengan pandangan sekuler, Islam akan selalu merujuk kepada pandangan akidah agama dalam merefleksikan gambaran tentang arah perkembangan sosial, sesuai dengan cita-cita moral dan landasan etika sebagaimana diwahyukan dalam kitab suci yang di teladankan oleh nabi. Karena logika, angka dan pragmatisme yang tidak dibingkai oleh panduan moralitas keagamaan sesungguhnya tidak mampu menjelaskan makna terdalam dari eksistensi kita sebagai manusia. Keberagaman kita-lah yang pada gilirannya akan memberi bekal lengkap akan makna khasanah itu. Karena itu menjadi tugas seluruh umat untuk menggalinya (*Makalah Pengajian Eksekutif Muhammadiyah*).

Tema yang berkenaan dengan ketenangan jiwa dalam dunia modern disampaikan oleh Drs. Timothi Hartono, "Manajemen Stress". Stress yang berkait erat dengan persoalan kemajuan teknologi, secara esensial dialami oleh setiap manusia. Pengetahuan mengenai stress dan juga cara mengaturnya, merupakan kebutuhan masyarakat modern. Karenanya, pengendalian diri terhadap persoalan stress lebih cenderung kembali pada resistensi dari individu masing-masing.

Timothi menambahkan, apakah makna dari adanya stress dalam kehidupan sehari-hari kita? Ia menjelaskan, bahwa pada dasarnya, mobilisasi dari mekanisme pertahanan tubuh bukanlah satu-satunya efek dari stress. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh stress bisa banyak dan bermacam-macam. Beberapa diantaranya boleh jadi sangat penting dan bersifat langsung, sedangkan lainnya, mungkin kebanyakan, boleh jadi tidak langsung dan merupakan representasi keluaran-keluaran sekunder dan tersier.

Beberapa diantaranya, tak diragukan lagi merupakan akibat stress, sementara lainnya semata-mata bersifat dugaan adanya kaitan dengan stress. Beberapa mungkin bersifat positif, misalnya meningkatkan daya dorong atau semangat, dan menambah motivasi diri, sementara yang lainnya bersifat disfungsional, merusak dan secara potensial berbahaya.

Berbagai studi empirik mengenai kelebihan beban kerja dalam kaitannya dengan stress telah banyak di dokumentasikan. Diantaranya yaitu penelitian tentang kelebihan beban kerja kuantitatif yang dilakukan oleh Masrgolis et al(1974). Sampel yang digunakan 1496 orang pekerja berumur 16 tahun ke atas. Mereka menemukan bahwa kelebihan beban kerja secara signifikan berhubungan dengan sejumlah gejala stress. Minum-minuman keras sebagai bentuk pelarian, mangkir dari kerja, rendahnya motivasi kerja, rendahnya harga diri, dan keengganan memberikan saran kepada majikan.

Hasil-hasil tersebut secara relatif konsisiten didukung oleh temuan-temuan peneliti lain(Quin Et Al,1971, Porter & Lawler,1965) yang sama-sama menunjukkan

bahwa faktor ini merupakan sumber stress yang potensial dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan dan kepuasan kerja.

Disamping itu , kelebihan beban kerja kualitatif juga merupakan sumber stress. French Et Al(1965), dalam studi mereka terhadap 122 orang administrator dan profesor di sebuah universitas besar di Amerika, melaporkan bahwa salah satu gejala stress yakni rendahnya penghargaan diri , berhubungan dengan beban kerja . Namun keadaannya berbeda diantara kedua kelompok jabatan yang diteliti. Kelebihan beban kerja kualitatif berhubungan secara signifikan dengan rendahnya penghargaan diri di kalangan profesor sedangkan para administratormya tidak. Selain itu , dalam studi yang sama , mereka juga menemukan bahwa kelebihan beban kerja kualitatif dan kuantitatif berhubungan dengan orientasi pencapaian hasil.

Dengan bahasa lain, tambah Timothy, kelebihan beban kerja baik kualitatif maupun kuantitatif merupakan sumber stress yang penting , dan perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh negatif terhadap prestasi kerja pegawai dan pencapaian tujuan organisasi .

Timothi, menutup ceramahnya, dengan menyajikan resep , mengurangi stresss, diantaranya:

1. Minta penjelasan atau klarifikasi atas hala-hal yang bersifat dualisme .
2. Adakan pengaturan kembali atau restrukturisasi tugas dan peran.
3. Bina dan tingkatkan komunikasi timbal balik yang baik diantara para anggota organisasi.

4. Adakan / laksanakan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab secara proporsional
5. Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia yang bersifat integral .
6. Lakukan pengaturan fasilitas fisik kerja memadai sehingga membuat kenyamanan kerja.
7. Laksanakan program pendidikan dan latihan karyawan.
8. Jamin fleksibilitas dalam orientasi kepemimpinan

Langkah-langkah tindakan konkrit diatas, kupas Timothy, adalah pokok-pokok tindakan saja dan semata-mata pada level organisasi. Karena stress juga bersifat individual, maka usaha-usaha bersifat individual seperti latihan-latihan, berolah raga dan relaksasi , perubahan kebiasaan , pengendalian tempo aktivitas, uji kesehatan, meditasi dan berdo'a serta semacamnya, juga perlu dilakukan bersamaan dengan langkah-langkah pada level organisasi. *(Makalah Pengajian Eksekutif Muhammadiyah)*

Tema yang tak kalah menariknya, dibawakan oleh DR.M.Irfan Islamy,MPA,"Gaya Kepemimpinan". Dikatakan menarik karena ada pameo terkenal "Spesies yang sangat jarang di dunia ini adalah pemimpin, dan Ia akan selalu jarang adanya". Selain itu karena peserta pengajian ini kebanyakan pimpinan(Eksekutif) dalam bidang profesinya masing-masing, sehingga pengangkatan tema ini sangat tepat.

51

Irfan membatasi definisi gaya kepemimpinan atau Leadership Style pada pola perilaku pemimpin. Pola perilaku tersebut bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti nilai-nilai, asumsi, persepsi, harapan, maupun sikap yang ada dalam diri pemimpin. Berbagai penelitian tentang gaya kepemimpinan yang dilakukan para ahli mendasarkan pada asumsi bahwa pola perilaku tertentu pemimpin dalam mempengaruhi bawahan ikut menentukan efektifitasnya dalam memimpin.

Walaupun begitu, tegas Irfan, semua proses kepemimpinan melibatkan taktik dalam penggunaan power untuk bisa mempengaruhi orang lain, namun dalam kenyataannya pola perilaku para pemimpin menunjukkan style yang berbeda-beda. Perbedaan style tersebut semakin bervariasi dengan adanya keragaman dalam pendekatan yang dilakukan para peneliti.

Irfan berargumen dengan menunjukkan penelitian yang dilakukan Robert Tannenbaum dan Warren Schmidt yang lebih menekankan pada dua bidang pengaruh ekstrim yakni: bidang pengaruh pimpinan dan bidang pengaruh bawahan. Juga dipaparkan studi Hawthorn yang membuat interpretasi dihubungkan dengan implikasi gaya supervisi, sedangkan Douglas McGregor melukiskan adanya gaya kepemimpinan yang dipengaruhi oleh asumsi pemimpin antara lain berdasarkan asumsi teori "X" dan Asumsi Teori "Y".

Irfan mencoba meyakinkan peserta pengajian dengan menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh kelompok studi Michigan yang menganalisa dampak dari kepemimpinan yang demokratis, bebas dan otokratis. Sementara kelompok studi Ohio mengidentifikasi fungsi kepemimpinan yang berupa kecenderungan untuk

memberikan pertimbangan kepada bawahan (consideration) atau sebaliknya lebih cenderung untuk banyak memprakarsai berbagai tugas yang harus mereka laksanakan (initiating structure).

Ita rupanya menghubungkan dengan model kepemimpinan demokratis yang lagi ngetrend di negara berkembang. Kecendrungan seorang pemimpin, kata Irfan, untuk memilih gaya kepemimpinannya, otokratis atau demokratis sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yakni; faktor pemimpin, faktor pengikut dan faktor situasi kerja. Kepemimpinan Otokratis ada, bila pola perilaku ini didukung oleh pemilihan power yang amat kuat, kehendak untuk mempertahankan posisi dan mempunyai pandangan bahwa situasi yang dihadapi dalam suasana yang kritis. Dari faktor pengikut kecendrungan memilih gaya kepemimpinan ini disebabkan pengikutnya memang sangat bergantung pada pemimpin, mengakui situasi kritis dan mereka tidak menuntut adanya kebebasan. Dari segi situasi kerja memang menuntut adanya kedisiplinan, pengawasan yang ketat, dan hanya memerlukan skill yang rendah.

Sementara kecendrungan gaya kepemimpinan Demokratis dipilih karena dukungan suatu kesadaran bahwa pemilihan powernya terbatas, adanya kelompok penentang, waktunya yang serba terbatas, serta tidak mudah untuk memberikan sanksi. Sedang dari segi pengikut memang menghendaki pemberian otoritas, mereka terdiri dari para profesional atau kelas menengah, serta mempunyai kebutuhan sosial tinggi. Situasi yang diperlukan untuk mendukung pola kepemimpinan ini adalah situasi yang penuh rasa tanggung jawab bersama, koordinasi dan kerja team (makalah pengajian Eksekutif Muhammadiyah).

strategi. Dalam AlQur'an Surat al Ashr, di sebut saling mengajari kebenaran, saling mengajari kesabaran . Problema mesti dihadapi dengan rahmat akal didasari Iman.

Mengenai strategi, bismar mengutip Qu'an Surat An-Nahl,125-126 dan QS.Al a'raf,199.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حُضِرَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
الزل ١٢٦-١٢٥

“ Serulah kepada jalan Tuhanmu, dengan Hidmat dan peringatan yang Indah.

Dan bantahlah mereka dengan (bantahan) yang lebih indah. Sungguh Tuhanmu, ialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat bimbingan” (QS: 16: 125)

وَلِإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ
بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ
الزل ١٢٦

“Jika kamu memberi balasan , balaslah dengan balasan yang sama, seperti

mereka menganiaya kamu. Tapi jika kamu bersabar, itu sungguh lebih baik bagi orang yang bersabar”(QS.16: 126)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ
الاعراف ١٩٩

“Pakailah sifat lapang dada terhadap orang yang bersalah, berilah kema’afan bagi mereka. Suruhlah orang berbuat baik, dan janganlah di balas kejahatan dengan kejahatan pula”(QS:7:199)

Adakah pesan peringatan disebut diatas masih diragukan? , bagaimana memecahkan problematika dan strategi yang menyangkut hukum dan budaya , diangkat dari ajaran berdasarkan iman dan taqwa, dan yang demikian itu diperintahkan pancasila secara eksplisit yang disepakati sebagai sumber dari segala sumber rujukan hukum berbangsa? Masihkah ada keraguan memilih, bagaimana cara yang pancasilais dan lebih merujuk cara di luar, antara lain dengan kekerasan , serta berfalsafah, segala cara dibenarkan untuk mencapai tujuan? Tegas Bisma mencoba menggugah pikiran peserta.

Tentang rujukan di bidang hukum, Ia menunjuk pada TAP.MPRS No XX/MPRS/1996 , Antara lain: “Sumber dari tertib hukum di Republik Indonesia , adalah pandangan hidup , kesadaran dan cita-cita hukum serta cita-cita moral yang meliputi suasana kejiwaan, serta watak dari bangsa Indonesia , ialah cita-cita mengenai kemerdekaan individu , kemerdekaan bangsa, peri kemanusiaan, keadilan sosial, perdamaian nasional dan mondial, cita-cita politik mengenai sifat bentuk dan tujuan negara, cita-cita moral mengenai kehidupan kemasyarakatan dan keagamaan sebagai pengejawantahan daripada Budi Nurani Manusia”.

“Bagi bangsa Indonesia yang berbudaya pancasila , bukan hanya sekedar “HAK ASASI” yang menjadi taruhan, tetapi Kewajiban Asasi Manusia. Bukan sekedar menyangkut kemanusiaan si manusia , namun juga HAK kesemesta alaman.

Lebih luas, dan kalau boleh disebut baru sekarang pejuang hak asasi manusia itu tersentak untuk memikirkan hak asasi makhluk. Selain manusia, perhatikanlah, apa yang disebut perlindungan lingkungan.

Tentang Demokrasi, Ia menyampaikan pesan Ali Syari'ati "Bila hari ini pendapat saya demikian, tetapi besok saya menemukan pendapat lain, pendapat itu yang dianggap benar, sedang kebenaran yang kemarin harus ditinggalkan. Adakah sikap demikian itu bukan sikap yang demokratis? Berbeda pendapat di buka seluas-luasnya, asal jangan sengaja dibuat meningkat kepada pertentangan pendapat. Itu bukan ciri demokrasi Pancasila. Ini ciri kemunafikan.

Ia meneruskan, bahwa Demokrasi Pancasila, bukan demokrasi yang mempertentangkan pihak, sebutlah antar pemerintah, dan oposisi. Kemudian, Bismar mengkomparasikan dengan Demokrasi ala barat, yang mengedepankan keberpihakan dengan implikasi makin tajamnya ruang konflik. Hal demikian, tuturnya, tidak sesuai dengan budaya Indonesia, karena variabel -variabel dalam Demokrasi ala barat bersebrangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Mencermati fenomena tiga parpol yang merupakan representasi dari "Demokrasi Pancasila" Bismar sadar, bahwa mereka cenderung menerapkan Demokrasi ala barat berbaju pancasila. tidak lazim, ada yang menonjolkan diri, demikian pula golongan yang berhasil melakukan pembangunan.

"Bukankah dulu, saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan, tidak ada yang menonjolkan keakuan, golongan dan lain-lainnya? Mengapa setelah Orde baru, muncul pengakuan golongan, bahwa dialah yang paling ini, dan paling itu?

Adakah sikap demikian itu, diantara penyebab demokratisasi Indonesia belum terwujud, dan yang menjadi kenyataan, Demokratisasi golongan? Bukan ini corak Demokrasi yang didamkan, Demokratisasi Indonesia?

Pada akhir ceramahnya Ia menyimpulkan dari beberapa abstraksi sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bahwa Masyarakat Indonesia masih lebih condong berucap tentang pancasila, belum sampai beramal pancasila.
2. Hukum dan budaya yang berlaku, masih hukum dan budaya diwarnai budaya barat sekuler, belum merujuk pada hukum dan budaya bersumber pancasila.
3. Sikap mendua masih menguasai para umaro, demikian halnya ulama, yang sebenarnya berperan besar mengingatkan umaro.
4. Hukum dan keadilan yang ditegakkan di negara ini tidak dijiwai oleh roh ketuhanan yang maha Esa. Hukum adalah sarana, tujuan ialah tegaknya keadilan dan nilai keadilan itu bersemi dalam hati nurani yang disebut manusia.
5. Menyadari kesalahan, bukan hal yang hina dan memalukan. Adalah manusiawi bersifat salah, yang tidak manusiawi ialah bila sengaja berbuat salah dan tidak mau mengaku salah.
6. Saling ma'af mema'afkan dan tidak memendam dendam benih perpecahan, adalah tindakan terpuji
7. Instropeksi diri sebelum mengajak orang lain melakukan sesuatu.

8. Menegakkan hukum dan keadilan , yang pertama dari dan terhadap diri, baru keluarga yang dekat dan jauh, meningkat kepada yang kaya dan yang miskin. Itulah akhlak penegakan hukum berdasar pancasila.

9. Pengendalian diri dituntut setiap saat dan ketika lepas emosi masuknya setan penyulut kemarahan . insan pancasilais berciri, marahnya lama, maafnya mudah , bukan sebaliknya.

(Makalah Pengajian Eksekutif Muhammadiyah)

Dari sebagian deskripsi diatas, nampak dua aspek integral yaitu; aspek agama dan aspek Iptek bersama kehidupan global. Tema-tema ini yang membedakan pengajian ini dengan pengajian-pengajian kebanyakan. Umumnya, pengajian lebih cenderung mengintroduksi tema-tema keagamaan(Figh) an sich. Tapi dalam forum eksekutif ini tema-tema itu tampak berusaha tidak ditampilkan. Kalaupun ditampilkan tidaklah sendirian , tetapi dikaitkan dengan persoalan aktual dan tengah menjadi perhatian khalayak luas.

Dengan demikian, pengajian Eksekutif ini lebih menarik , karena menawarkan model-model baru sebagai alternatif. Lazimnya pengajian yang sering dilaksanakan , ternyata tidak sanggup mewedahi kecendrungan-kecendrungan kalangan ini. Salah satunya adalah kemasam tema. Tema-tema pengajian yang dihadirkan lebih menonjolkan sisi mu'amalah dari ajaran agama.

Dengan bahasa ringkas, dua hal yang menjadi nilai lebih pengajian ini yakni, pembicara dan tema wacana. Pemilihan keduanya menjadikan pengajian eksekutif lebih hidup dan marak.

BAB V

Interpretasi

Pada bab ini berbagai data temuan studi di lapangan yang relevan dan memiliki korelasi dengan topik penelitian akan diinterpretasikan, sehingga , sehingga ditemukan benang merah antara temuan data dengan teori tertentu.

Sesuai dengan fokus masalah, terdapat dua temuan yang dihasilkan peneliti untuk menjawab dua agenda penelitian. Temuan itu adalah sebagai berikut: Pertama, segmen pengajian Eksekutif Muhammadiyah wilayah jawa timur adalah terdiri dari lapisan Eksekutif di wilayah jawa timur. Mereka datang dari beragam profesi dan keahlian(skill) yang tersebar di setiap lini kehidupan.

Para peserta pengajian Eksekutif, termasuk dari apa yang secara sosiologis lazim di sebut kelas menengah. Temuan ini selaras dengan fakta sejarah awal Muhammadiyah berdiri, yang hanya mendapat dukungan kelas menengah dan "segelintir" priyayi. Segmen kelas menengah Muhammadiyah yang terlibat dan ikut mewarnai pengajian Eksekutif adalah kaum profesional(pialang, dokter, wartawan, advokat, konsultan) . Lainnya, berasal dari birokrasi, militer, aktor bisnis, wiraswastawan dan tidak ketinggalan aktivis kampus serta tokoh-tokoh masyarakat. Keseluruhan stratum sosiologis segmen itu termasuk bagian dari lapisan komunitas masyarakat yang telah mengalami mobilitas internal, baik horisontal

maupun vertikal. Proses mobilitas itu berlangsung pada level ekonomi, sosial budaya maupun level edukasi. Pada tataran itulah kelas menengah muslim mengalami kenaikan stratum sosiologis sebagai lapisan strategis yang memikul tanggungjawab moral dan intelektual memikirkan agenda bangsa dan negara serta agama.

Kedua, materi yang menjadi tema dan pokok bahasan dalam pengajian eksekutif bersifat tematik dan teragenda. Tema-tema itu diangkat dan dikemas dalam bentuk tema-tema aktual yang sedang menjadi pembicaraan hangat di tengah masyarakat. Tema-tema itu diformulasikan sedemikian rupa dengan catatan, tidak menonjolkan aspek normatifnya saja, akan tetapi berusaha mengkaitkannya dengan persoalan tertentu yang alami dan digeluti dalam keseharian.

Secara sederhana, pelbagai tema itu terdapat benang merahnya yang dapat ditarik. Pertama, berusaha mendekati agenda atau tema kehidupan riil dari sudut teknik namun tidak mengabaikan dimensi semangat atau nilai. Kedua, pendekatan pada poin pertama tadi dikombinasikan secara utuh atau integral. Ketiga, nilai-nilai Islam yang bersifat absolut dan mutlak itu direlevansikan dengan realitas historis perubahan atau dinamika kemajuan seperti tercermin dalam pada produk-produk kebudayaan. Keempat, terdapat suatu pengakuan bahwa pengembangan SDM umat Islam mesti diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipersepsi sebagai instrumen teknik produk kreativitas kebudayaan yang netral. Implikasi negatif sebuah kebudayaan teknologis, menuntut dikembangkannya model-model baru terhadap pemahaman keagamaan dengan mendasarkan pada aspek nilai dari agama

yang sifatnya mutlak, universal dan abadi. Dengan pola dan kerangka pikir demikian ,
agama akan senantiasa aktual dan terkait dalam pergulatan historis kemanusiaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Pustaka

- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 10, PT. Cipta Abadi Pustaka, Djogjakarta, 1929
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hasan Sadely, An English Dictionary, Gramedia, Jakarta, 1990.
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Mizan, Bandung, 1989.
- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1991.
- KH. Mas mansoer, Dua Belas Tafsir Moehammadiyah, PP. Majelis Tabligh, Djogjakarta, 1932.
- Lexy J. Moeleong, Metode Penelitian kualitatif, Rosda Karya, Bandung, 1993.
- Muqaddimah AD/ART Eksekutif Muhammadiyah, Surabaya, 1996.
- Moehammaijah, Almanak Moehammadiyah 1340, HB. Bagian Pustaka.
- , Houdcomite Kongres Moehammadiyah, Statuten dan Qaidah, Djogjakarta, 1938.
- Makalah Pengajian Eksekutif Muhammadiyah, Surabaya, 1997.
- M. Yahya mansur, Dakwah Pengembangan Masyarakat, LPBI Fak. Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986.
- MT. Arifin, Muhammadiyah Potret Yang Berubah, Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Dan Budaya, Surakarta, 1990.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Nursyam, Metodologi Penelitian Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991.
- Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif Dan Dasar-Dasar Aplikasi, YAB, Malang, 1989.
- Syafi'i Anwar, Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Paramadina, Jakarta, 1993.
- Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Gramedia, Jakarta, 1987.
- WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.